

PENGUNAAN MEDIA LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Intan Arfida^{1*}, Wina Purnama Wulan¹, Cut Yuniza Eviyanti¹, T. Muntazar¹

¹Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

*Correspondence Email: ismintan9@gmail.com

ABSTRAK: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa kini dituntut tidak hanya menguasai keterampilan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan media literasi digital dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media literasi digital seperti Google Classroom, YouTube Edukasi, Padlet, Canva, dan e-learning kampus mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Penggunaan media digital juga meningkatkan partisipasi, kreativitas, serta kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, mahasiswa merasa lebih termotivasi karena memiliki akses yang luas terhadap sumber belajar digital yang menarik dan relevan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan jaringan internet dan distraksi penggunaan media sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi media literasi digital dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas belajar mahasiswa di era digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Media Pembelajaran, Motivasi Belajar, Pendidikan Bahasa Indonesia

ABSTRACT: The advancement of information and communication technology has brought significant changes to the field of education, particularly in the learning process at the higher education level. University students are now required not only to master academic skills but also to possess digital literacy to adapt to the demands of the digital era. This study aims to describe how the use of digital literacy media can enhance students' learning motivation in the Indonesian Language Education Study Program. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that digital literacy media such as Google Classroom, YouTube Education, Padlet, Canva, and institutional e-learning platforms foster more interactive, collaborative, and contextual learning experiences. The use of digital media also increases students' participation, creativity, and independence in learning. Moreover, students feel more motivated because they can easily access engaging and relevant digital learning resources. In addition, challenges include limited internet connectivity and distractions. Overall, the study concludes that integrating digital

literacy media into the learning process is an effective strategy to enhance students' competence and academic quality in the digital era.

Keywords: Digital Literacy, Indonesian Language Education, Learning Media, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa saat ini tidak hanya dituntut menguasai keterampilan akademik, tetapi juga harus memiliki kemampuan literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perkembangan era digital (Nafisah dkk., 2024). Perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Di era digital, literasi digital menjadi keterampilan penting, sejajar dengan kemampuan membaca dan menulis (Cynthia, 2023).

Transformasi digital tidak hanya berdampak pada industri dan ekonomi, tetapi juga pada cara manusia belajar, mengajar, dan berpikir yang mengalami perubahan yang mendasar (Putrayasa, 2024). Pendidikan kini dituntut untuk tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas, tetapi juga mampu beradaptasi, berpikir kritis, inovatif, dan berkreasi dengan media digital yang penuh kompleksitas (Trisianto & Noviani, 2024). Kolaborasi antara pendidikan dan kecerdasan buatan, misalnya, dapat meningkatkan pemahaman guru, merangsang keterlibatan siswa, dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan masa depan (Hajar dkk., 2025). Dalam dunia pendidikan, literasi digital berperan penting dalam meningkatkan keterampilan akademik dan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari (Wibowo, 2023).

Kemampuan ini mendukung proses pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk bisa mengevaluasi sumber informasi, berkolaborasi secara daring, serta mengembangkan pemecahan masalah yang adaptif berbasis

teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan, menilai, memahami, dan memproduksi informasi melalui media digital dengan etika dan tanggung jawab (Yuliarti, 2024).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu memanfaatkan media digital secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar. Meskipun banyak peluang untuk menulis dan menerbitkan puisi di era digital, tidak semua mahasiswa tertarik dan mampu memanfaatkan kesempatan tersebut (Muntazar & Hajar, 2025a).

Sebagian mahasiswa masih menggunakan media digital sebatas untuk hiburan, bukan sebagai sarana pengembangan akademik (Putri & Santoso, 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, partisipasi dalam diskusi daring, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi perkuliahan (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Siregar & Nuraini, 2023).

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, literasi digital menjadi penting karena calon guru bahasa harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, platform kolaboratif, dan aplikasi desain (canva) dapat meningkatkan minat serta keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Juanda, 2025). Hajar dkk. (2024a) juga menemukan bahwa video klip dan audio meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari bahasa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang tinggi berpengaruh positif terhadap motivasi

belajar dan prestasi akademik mahasiswa (Azizah, 2024). Namun, masih banyak mahasiswa dan dosen yang belum memanfaatkan media digital secara maksimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun tidak semua mahasiswa dan dosen memiliki kemampuan serta kesiapan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital.

Beberapa peneliti terdahulu mengindikasikan kendala utama dalam mengimplementasikan media digital, yaitu kurangnya infrastruktur, pelatihan, dan pemahaman pedagogik terhadap pemanfaatan teknologi (Sari, 2025). Akses terhadap pendidikan berkualitas di daerah pedesaan masih terhalang oleh keterbatasan infrastruktur, kurangnya guru, dan sumber daya pembelajaran yang tidak memadai (Hajar dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media literasi digital digunakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Selain itu, literasi digital menjadi kompetensi esensial dalam pendidikan tinggi karena berkaitan langsung dengan kemampuan mahasiswa mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi akademik secara kritis di ruang digital (Nafisah dkk., 2024; Wibowo, 2023). Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga kecakapan berpikir kritis, etika bermedia, serta kemampuan memproduksi konten akademik secara bertanggung jawab (Yuliarti, 2024; Putri dkk., 2025).

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa, terutama ketika desain pembelajaran memungkinkan interaksi, eksplorasi mandiri, dan kolaborasi akademik (Azizah, 2024; Trisianto & Noviani, 2024). Sebuah studi oleh Mawardi dkk. (2025) juga menemukan bahwa penggunaan kecerdasan buatan meningkatkan kualitas tulisan siswa,

motivasi, keterlibatan dalam menulis, dan kemampuan belajar mandiri.

Namun, tanpa pendampingan pedagogis yang memadai, penggunaan media digital berpotensi menimbulkan distraksi sehingga berdampak pada rendahnya fokus belajar mahasiswa (Putri & Santoso, 2022; Rahmawati, 2021). Efektivitas kecerdasan buatan, misalnya, sangat bergantung pada bagaimana pengguna, terutama mahasiswa, memandang dan menerima umpan balik yang dihasilkan oleh mesin, yang mungkin dianggap kurang memiliki nuansa manusiawi (Muntazar & Hajar, 2025b). Oleh karena itu, integrasi literasi digital perlu dirancang secara pedagogis agar berdampak positif terhadap motivasi dan kualitas proses belajar mahasiswa (Siregar & Nuraini, 2023; Sari & Ningsih, 2023).

Penguatan literasi digital di perguruan tinggi juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang adaptif terhadap perubahan ekosistem informasi. Mahasiswa dihadapkan pada arus informasi yang melimpah sehingga kemampuan menyaring, memverifikasi, dan mengintegrasikan sumber menjadi kompetensi kunci dalam pembelajaran akademik (Putri dkk., 2025). Ketika mahasiswa memiliki kecakapan literasi digital yang baik, proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi meluas ke ruang digital melalui pemanfaatan sumber terbuka, forum diskusi daring, dan media pembelajaran interaktif (Nafisah dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi pada perluasan ruang belajar mahasiswa sekaligus memperkuat motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan (Wibowo, 2023).

Penguatan literasi digital di perguruan tinggi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Pembentukan sikap moral siswa dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan

formal dan sosial (Zulkahiri & Hajar, 2023). Akses terhadap sumber belajar terbuka mendorong mahasiswa untuk tidak bergantung sepenuhnya pada materi yang diberikan dosen, melainkan aktif mencari, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai referensi akademik yang relevan (Putri dkk., 2025). Proses ini memperkaya pengalaman belajar sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi keberagaman perspektif di ruang digital.

Selain itu, lingkungan belajar berbasis digital membuka peluang penerapan pembelajaran kontekstual yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mahasiswa. Integrasi media digital yang relevan dengan pengalaman sehari-hari membuat materi pembelajaran terasa lebih bermakna dan meningkatkan keterhubungan mahasiswa dengan topik yang dipelajari (Nafisah dkk., 2024; Wibowo, 2023). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pedagogis untuk menumbuhkan motivasi belajar yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena penggunaan media literasi digital dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu meneliti kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2022). Dengan kata lain, penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, serta pengalaman mahasiswa terhadap penggunaan media literasi digital dalam proses pembelajaran.

Menurut Creswell (2020), penelitian kualitatif deskriptif digunakan

untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana media literasi digital seperti e-learning, platform akademik, dan media sosial berperan dalam memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif, kritis, inovatif, dan mandiri dalam belajar. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap persepsi, sikap, serta kendala yang dialami mahasiswa ketika menggunakan media literasi digital dalam kegiatan belajar.

Pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam pembelajaran berbasis digital karena memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan dinamika interaksi belajar secara mendalam (Moleong, 2021). Penggunaan wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi responden untuk mengemukakan pengalaman personal terkait pemanfaatan media literasi digital dalam pembelajaran (Sari & Ningsih, 2023).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas yang lebih kuat (Creswell & Poth, 2019). Selain itu, proses pengecekan kembali hasil interpretasi kepada partisipan (*member checking*) membantu memastikan kesesuaian antara temuan peneliti dan pengalaman nyata responden dalam konteks pembelajaran digital.

Penggunaan teknik dokumentasi digital, seperti analisis unggahan tugas mahasiswa dan interaksi pada platform pembelajaran, dapat memperkaya data penelitian kualitatif karena memberikan bukti autentik proses belajar yang berlangsung (Sari & Ningsih, 2023). Data digital memungkinkan peneliti mengamati pola partisipasi, bentuk kolaborasi, serta dinamika respons mahasiswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, proses reduksi dan kategorisasi data secara sistematis membantu peneliti

mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman belajar mahasiswa dalam konteks literasi digital (Moleong, 2021). Dengan demikian, prosedur analisis data yang cermat berkontribusi pada ketajaman interpretasi temuan penelitian.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bumi Persada yang telah menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling memahami fenomena yang diteliti (Miles, dkk, 2020). Mahasiswa yang menjadi informan merupakan mereka yang aktif menggunakan media digital dalam perkuliahan, seperti Google Classroom, YouTube Edukasi, e-learning kampus, serta aplikasi literasi digital seperti Mendeley dan Grammarly. Lokasi penelitian dipilih karena institusi tersebut telah mengintegrasikan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berbasis literasi digital berlangsung. Peneliti mencatat bentuk partisipasi, respon, serta interaksi mahasiswa dalam menggunakan media digital.

Wawancara mendalam dilakukan kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, persepsi, dan dampak penggunaan media literasi digital terhadap motivasi belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki kebebasan untuk menggali informasi lebih mendalam (Moleong, 2021).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti hasil tugas mahasiswa, rekaman aktivitas perkuliahan daring, dan laporan kegiatan akademik yang relevan dengan literasi digital.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan kutipan langsung dari informan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan utama yang menunjukkan hubungan antara penggunaan media literasi digital dengan peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengkonfirmasi hasil temuan kepada informan agar sesuai dengan pengalaman nyata mereka (Creswell & Poth, 2019). Teknik ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan media literasi digital memberikan dampak yang signifikan

terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa, di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa media digital seperti Google Classroom, YouTube Edukasi, e-learning kampus, serta berbagai platform pembelajaran daring lainnya. Membantu mereka lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan belajar. Mahasiswa merasa media digital memberikan kemudahan dalam mengakses materi kuliah, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan literasi informasi yang dibutuhkan dalam studi mereka.

Dari hasil observasi di kelas dan wawancara dengan dosen, ditemukan bahwa penggunaan media digital mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Misalnya, ketika dosen memanfaatkan Padlet, Quizizz, atau Mentimeter, mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, mahasiswa mengaku lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat berinteraksi secara langsung melalui platform digital, berdiskusi dalam forum daring, serta memperoleh umpan balik secara cepat dari dosen. Hal ini sesuai dengan temuan Oktaviani & Rahayu (2021) yang menyebutkan bahwa integrasi media digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi mahasiswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis.

Guru dapat mengintegrasikan bahan pembelajaran yang memfasilitasi aktivitas icebreaking untuk memotivasi siswa dan meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar (Mawardi dkk., 2024). Peneliti juga menemukan bahwa media literasi digital membantu mahasiswa untuk belajar secara mandiri di luar jam kuliah. Banyak mahasiswa yang memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan TikTok edukatif untuk memperdalam materi kuliah, serta

menggunakan aplikasi digital seperti Grammarly dan Mendeley untuk mendukung kegiatan akademik. Kemampuan ini menunjukkan bahwa literasi digital telah bertransformasi menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran modern. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sari & Ningsih (2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya beberapa kendala. Beberapa mahasiswa menghadapi tantangan seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya kemampuan mengelola waktu belajar secara mandiri, serta gangguan fokus akibat distraksi media sosial. Walaupun demikian, mayoritas mahasiswa tetap menilai bahwa manfaat media literasi digital jauh lebih besar dibandingkan hambatannya. Seperti dinyatakan oleh Wibowo (2023), keberhasilan pemanfaatan media literasi digital bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola sumber informasi dan memanfaatkan teknologi secara produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif (Oktaviani & Rahayu, 2021; Sari & Ningsih, 2023). Sebagai salah satu produk digital, permainan digital dapat memotivasi siswa dengan mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis, serta membantu mereka mengatasi tantangan dalam permainan (Hajar dkk., 2024b). Akses fleksibel terhadap sumber belajar digital juga mendorong kemandirian belajar mahasiswa, khususnya dalam mengatur waktu dan strategi belajar secara mandiri (Wibowo, 2023; Trisianto & Noviani, 2024).

Selain meningkatkan kemandirian, literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi serta mengolah informasi menjadi produk akademik (Putri dkk., 2025; Yuliarti, 2024). Meskipun demikian, tantangan berupa distraksi digital dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan yang perlu diantisipasi melalui desain pembelajaran yang bermakna dan pendampingan dosen secara berkelanjutan (Pratama, 2021; Siregar & Nuraini, 2023).

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa juga tampak dari perubahan sikap terhadap tugas-tugas akademik yang memanfaatkan media digital. Mahasiswa cenderung lebih aktif mengeksplorasi sumber referensi, melakukan revisi mandiri, serta berdiskusi dengan rekan sebaya ketika pembelajaran memanfaatkan platform digital yang interaktif (Azizah, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai pemantik keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa dalam proses belajar. Selain itu, pengalaman belajar berbasis digital memperkuat literasi informasi mahasiswa, khususnya dalam kemampuan membedakan sumber yang kredibel dan tidak kredibel (Putri et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian mahasiswa masih memerlukan bimbingan dalam mengelola waktu belajar agar tidak terdistraksi oleh konten nonakademik di ruang digital (Pratama, 2021). Oleh karena itu, peran dosen sebagai fasilitator tetap penting untuk mengarahkan praktik belajar mahasiswa agar pemanfaatan teknologi berdampak optimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Deci & Ryan (2000) dalam konsep Self-

Determination Theory, yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh ketika seseorang merasa memiliki kendali terhadap proses belajarnya. Dalam konteks ini, media digital memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih sumber belajar, menentukan waktu belajar, serta mengeksplorasi materi sesuai minat dan kebutuhan mereka, sehingga muncul rasa otonomi yang memperkuat motivasi intrinsik mereka.

Dari sisi pedagogis, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis literasi digital memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, baik akademik maupun praktis. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati & Nugroho (2022), penggunaan media digital dalam pembelajaran mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis, menilai, dan mengonstruksi pengetahuan baru. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya meningkat karena faktor eksternal (seperti media menarik), tetapi juga karena tumbuhnya kesadaran belajar secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya korelasi positif antara penguasaan literasi digital dengan motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital menunjukkan minat belajar yang lebih konsisten. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan mencari referensi ilmiah. Hal ini sejalan dengan hasil studi Trisianto & Noviani (2024) yang menemukan bahwa penguasaan literasi digital berpengaruh langsung terhadap peningkatan motivasi akademik mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran daring dan hybrid learning.

Lebih jauh, penggunaan media digital juga terbukti dapat meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antarmahasiswa. Melalui forum diskusi daring, mahasiswa dapat saling berbagi ide, berdiskusi mengenai tugas kuliah, dan memberikan umpan balik terhadap karya teman. Aktivitas kolaboratif semacam ini memperkuat aspek sosial dari motivasi belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Putra dan Anjani (2020) bahwa kolaborasi digital meningkatkan rasa keterlibatan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil pembelajaran. Dengan demikian, media literasi digital bukan hanya sarana teknologis, tetapi juga ruang sosial yang mendukung pembelajaran bermakna.

Namun, hasil ini juga menunjukkan perlunya bimbingan dosen dalam mengarahkan mahasiswa agar penggunaan media digital tetap produktif. Beberapa mahasiswa mengaku mengalami penurunan konsentrasi akibat terlalu banyak distraksi digital. Oleh karena itu, pendampingan dan penguatan etika literasi digital menjadi aspek penting agar media digital tidak disalahgunakan. Sejalan dengan temuan Pratama (2021), literasi digital harus dibangun tidak hanya dalam konteks teknis, tetapi juga dalam konteks etika, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media literasi digital berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang semakin berbasis teknologi. Penggunaan media digital yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual sesuai karakteristik generasi mahasiswa saat ini yang dikenal sebagai digital natives. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di masa depan perlu lebih menekankan integrasi literasi digital agar dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan dan selaras dengan kebutuhan era digital.

PENGAYAAN TEORITIS, ANALISIS LANJUTAN, DAN IMPLIKASI PRAKTIS

1. Penguatan Konseptual Literasi Digital dalam Pendidikan Tinggi

Literasi digital dalam konteks pendidikan tinggi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat teknologi. Literasi digital mencakup seperangkat kompetensi kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, metakognitif, sosial, dan etis dalam mengelola informasi digital. Mahasiswa dituntut mampu mengakses sumber informasi secara mandiri, menilai validitas dan kredibilitas sumber, memproduksi konten akademik berbasis digital, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana kolaborasi ilmiah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, literasi digital memperluas praktik literasi tradisional (membaca dan menulis) menjadi literasi multimodal yang melibatkan teks, audio, visual, dan interaksi daring. Penguatan literasi digital dalam pendidikan tinggi juga berkaitan erat dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Mahasiswa diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat, berpikir kritis terhadap arus informasi, serta memiliki kecakapan komunikasi digital.

Penguasaan literasi digital memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah berbasis teknologi, mengelola proyek kolaboratif secara daring, dan membangun jejaring akademik lintas ruang dan waktu. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan fondasi kompetensi profesional mahasiswa di masa depan. Dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, literasi digital memiliki peran strategis karena calon guru bahasa dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dalam praktik pedagogis.

Penguasaan literasi digital membantu mahasiswa memahami

bagaimana teks digital diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini relevan dengan perkembangan literasi kontemporer yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di perguruan tinggi berkontribusi pada kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan profesi keguruan di era digital.

2. Elaborasi Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Berbasis Digital

Motivasi belajar mahasiswa dalam lingkungan digital dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (minat, tujuan, efikasi diri) dan faktor eksternal (desain pembelajaran, dukungan dosen, lingkungan belajar). Media digital dapat memperkuat motivasi intrinsik ketika mahasiswa merasa memiliki kendali terhadap proses belajarnya. Kebebasan memilih sumber belajar, fleksibilitas waktu, serta kesempatan bereksplorasi secara mandiri mendorong mahasiswa merasakan otonomi belajar. Menjaga antusiasme dan stamina merupakan faktor penting dalam pembelajaran, dan menjaga motivasi ini perlu menjadi pertimbangan utama dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat (Mawardi dkk., 2024). Otonomi ini, jika diimbangi dengan struktur pembelajaran yang jelas, akan meningkatkan ketekunan dan komitmen belajar.

Di sisi lain, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh persepsi kompetensi. Media digital memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan berkelanjutan, sehingga mahasiswa dapat memantau perkembangan belajar secara real time. Ketika mahasiswa melihat kemajuan nyata dari hasil revisi dan perbaikan tugas, persepsi kompetensi meningkat dan memicu motivasi berkelanjutan. Dalam pembelajaran bahasa, proses revisi berulang terhadap tulisan akademik dengan dukungan umpan balik digital mendorong mahasiswa untuk

mengembangkan ketekunan (grit) dalam belajar.

Aspek keterhubungan sosial dalam pembelajaran daring juga berkontribusi pada motivasi belajar. Forum diskusi, kolaborasi proyek daring, dan kerja kelompok berbasis platform digital menciptakan ruang interaksi akademik yang memperkuat rasa kebersamaan. Rasa menjadi bagian dari komunitas belajar meningkatkan keterlibatan afektif mahasiswa. Dengan demikian, motivasi belajar dalam konteks digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi pedagogis yang dimediasi oleh teknologi.

3. Analisis Mendalam Kemandirian Belajar dan Regulasi Diri

Kemandirian belajar merupakan salah satu dampak penting dari integrasi media literasi digital. Mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk mengatur strategi belajar sesuai kebutuhan individu. Akses materi yang fleksibel memungkinkan mahasiswa mengulang penjelasan, mencari referensi tambahan, dan mengatur tempo belajar. Praktik ini memperkuat regulasi diri yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses belajar.

Namun, kemandirian belajar menuntut kapasitas metakognitif yang memadai. Tanpa bimbingan, mahasiswa berpotensi mengalami kebingungan dalam memilih sumber belajar yang relevan. Oleh karena itu, peran dosen sebagai fasilitator tetap krusial dalam menata jalur belajar (learning pathway). Dosen dapat menyediakan peta belajar mingguan, tujuan pembelajaran yang terukur, serta indikator capaian yang jelas agar mahasiswa memiliki panduan dalam eksplorasi digital. Kemandirian belajar juga berkaitan dengan manajemen waktu. Lingkungan digital yang sarat distraksi menuntut strategi pengendalian diri agar mahasiswa tidak terjebak dalam aktivitas nonakademik. Penguatan kebiasaan refleksi diri,

perencanaan tugas, dan penetapan target belajar jangka pendek dapat membantu mahasiswa menjaga konsistensi belajar dalam lingkungan digital yang dinamis.

4. Penguatan Kolaborasi Akademik melalui Platform Digital

Kolaborasi akademik dalam pembelajaran berbasis digital membuka ruang kerja tim lintas waktu dan tempat. Mahasiswa dapat bekerja secara sinkron maupun asinkron dalam mengerjakan proyek, berdiskusi tentang materi, dan memberi umpan balik terhadap karya teman. Praktik kolaboratif ini memperkuat keterampilan komunikasi akademik, kemampuan negosiasi ide, serta tanggung jawab kolektif terhadap hasil belajar. Kolaborasi digital yang efektif memerlukan desain tugas yang jelas. Pembagian peran dalam kelompok, tujuan proyek yang terukur, serta mekanisme evaluasi kontribusi individu membantu mencegah ketimpangan partisipasi.

Selain itu, dokumentasi proses kerja melalui platform kolaboratif memungkinkan dosen memantau dinamika kelompok dan memberikan intervensi pedagogis bila diperlukan. Dengan desain yang tepat, kolaborasi digital tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kompetensi sosial-profesional mahasiswa.

5. Etika Literasi Digital dan Tanggung Jawab

Penguatan literasi digital perlu disertai penanaman etika digital. Mahasiswa harus memahami pentingnya kejujuran akademik, perlindungan privasi, dan penghormatan terhadap hak cipta. Praktik plagiarisme, penyebaran informasi tidak terverifikasi, serta penyalahgunaan media sosial dapat menggerus kualitas pembelajaran jika tidak diantisipasi melalui pendidikan etika digital yang sistematis. Etika literasi digital juga mencakup kesadaran jejak digital.

Mahasiswa perlu memahami bahwa aktivitas daring meninggalkan rekam jejak yang dapat berdampak pada reputasi akademik dan profesional. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi digital sebaiknya mengintegrasikan diskusi reflektif tentang tanggung jawab berperilaku di ruang digital. Pendekatan ini membentuk karakter mahasiswa sebagai pembelajar yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

6. Implikasi Kebijakan bagi Program Studi dan Institusi

Penguatan literasi digital memerlukan dukungan kebijakan institusional. Program studi dapat mengintegrasikan literasi digital secara lintas mata kuliah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar digital yang konsisten. Penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi dosen dalam desain pembelajaran digital menjadi kunci keberhasilan implementasi.

Selain itu, institusi perlu memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang merata agar tidak terjadi kesenjangan akses pembelajaran. Kebijakan akademik juga dapat mengakomodasi fleksibilitas pembelajaran berbasis digital melalui pengembangan LMS yang ramah pengguna, sistem bantuan teknis bagi mahasiswa, serta panduan etika digital institusional. Dengan dukungan kebijakan yang komprehensif, integrasi literasi digital dapat berjalan berkelanjutan dan berdampak sistemik terhadap kualitas pembelajaran.

7. Keterbatasan dan Arah Pengembangan Riset Lanjutan

Pengayaan pembahasan ini menyadari bahwa temuan penelitian bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik institusi, kesiapan dosen, serta latar belakang mahasiswa.

Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak literasi digital terhadap capaian akademik secara

kuantitatif, membandingkan efektivitas model pembelajaran sinkron dan asinkron, serta mengkaji beban kognitif mahasiswa dalam pembelajaran multimodal.

Riset lanjutan juga dapat menelaah peran faktor psikologis seperti efikasi diri dan ketahanan belajar (resiliensi) dalam memediasi hubungan antara literasi digital dan motivasi belajar. Dengan pengembangan riset yang berkelanjutan, integrasi literasi digital dalam pendidikan tinggi dapat terus disempurnakan berbasis bukti ilmiah.

8. Penegasan Akhir

Pengayaan teoretis dan analisis lanjutan ini memperkuat temuan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Integrasi media literasi digital yang dirancang secara pedagogis mampu membangun otonomi, kompetensi, kolaborasi, dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Dengan dukungan kebijakan institusional, pengembangan kapasitas dosen, serta penguatan etika digital, pembelajaran berbasis literasi digital dapat menjadi fondasi penguatan kualitas pendidikan tinggi di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media literasi digital berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Media digital memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk berekspresi, berkolaborasi, dan berkreasi. Melalui platform seperti LMS, Canva, Padlet, dan YouTube, mahasiswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keberhasilan integrasi media literasi digital bergantung pada beberapa faktor pendukung, yaitu kesiapan infrastruktur teknologi di lingkungan kampus, kemampuan dosen

dalam merancang pembelajaran digital yang efektif dan bermakna, dan pelatihan literasi digital berkelanjutan bagi dosen dan mahasiswa.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pembelajaran berbasis media digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus membekali mahasiswa dengan kompetensi abad ke-21. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemandirian belajar mahasiswa apabila dirancang secara pedagogis dan berkelanjutan (Azizah, 2024; Trisianto & Noviani, 2024).

Keberhasilan implementasi literasi digital dipengaruhi oleh kesiapan dosen dalam merancang pembelajaran berbasis media digital serta dukungan infrastruktur institusi (Siregar & Nuraini, 2023). Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi kebijakan strategis di tingkat program studi dan institusi pendidikan tinggi agar berdampak sistemik terhadap kualitas pembelajaran (Wibowo, 2023; Yuliarti, 2024).

Penguatan literasi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar jangka pendek, tetapi juga membentuk kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan profesional di era digital. Integrasi media digital yang berkelanjutan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar mandiri, berpikir kritis terhadap informasi, serta berkolaborasi secara produktif di ruang digital (Nafisah et al., 2024; Wibowo, 2023). Dengan dukungan kebijakan institusional dan penguatan kapasitas dosen, implementasi literasi digital berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi.

REFERENSI

Azizah, S. N. (2024). Pengaruh Self-Efficacy dan Literasi Digital

- terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan. *J-KIP: Jurnal Kependidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE.
- Cynthia, Ernie, R., & Sihotang, H. (2023). Langkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 317–318.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Hajar, I., Helmiyadi, H., & Mawardi, M. (2024a). Video Clips and Audio as Media to Increase Students' Motivation. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(1), 27-32.
- Hajar, I., Helmiyadi, H., Mawardi, M., & Muntazar, T. (2024b). Strategies for Motivating Students to Learn English: Teachers' Insights in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 93-103.
- Hajar, I., Helmiyadi, H., Mawardi, M., & Muntazar, T. (2025). Exploring the Transformative Impact of Technological Advancements on English Teachers in Rural Areas. *JELITA*, 6(2), 531-546.
- Juanda, J. (2025). Literasi Media Digital: Penggunaan Canva oleh Mahasiswa dalam Menyusun Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AJBSI: Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 122–131.
- Mawardi, M., Hajar, I., Helmiyadi, H., & Muntazar, T. (2024). Students' Perceptions on the Implementation of Ice Breaking in English Language Learning. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 115-124.
- Mawardi, Ibnu Hajar, Jumaida Fajar Nassriati, T. Muntazar, & Helmiyadi. (2025). The Efficacy of CHATGPT in Enhancing Writing Proficiency Among University Students. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 4(5), 3019–3025.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muntazar, T., & Hajar, I. (2025a). Training on Utilizing Technology in Writing and Publishing Poetry. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 13-21.
- Muntazar, T., & Hajar, I. (2025b). Discursive and Metalinguistic Perspectives on AI-Generated Writing Feedback: A Student Perception Study. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 7(2), 516-526.
- Nafisah, N., Rahman, D., & Lestari, E. (2024). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media for Learning. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 211–225.
- Oktaviani, D., & Rahayu, P. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Era Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 122–133.
- Pratama, D. (2021). Etika Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan di Era 5.0. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 59–73.
- Putra, A., & Anjani, S. (2020). Kolaborasi Digital dan Dampaknya

- terhadap Keterlibatan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(1), 45–58.
- Putrayasa, I., Made, I., Suwindia, G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Generasi Muda. *Review Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 156.
- Putri, A., & Santoso, D. (2022). *Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa di era digital*. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 112–120.
- Putri, M. W., Irwan, I., & Rahmadani, S. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 07 Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 222–223.
- Rahmawati, N. (2021). *Pengaruh penggunaan media digital terhadap motivasi dan partisipasi belajar mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Rahmawati, T., & Nugroho, D. (2022). Peningkatan Motivasi dan Literasi Digital melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(3), 201–215.
- Sari, F., & Ningsih, D. (2023). Literasi Digital dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 11(1), 88–101.
- Sari, M. R. (2025). The Use of Digital Media to Improve Reading Skills in Language Education Students. *Journal of Language Learning Studies*, 6(2), 78–90.
- Siregar, L., & Nuraini, M. (2023). *Integrasi literasi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(3), 98–107.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trisianto, A., & Noviani, R. (2024). Literasi Digital sebagai Determinan Motivasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Literasi Digital*, 5(1), 1–12.
- Wibowo, A. (2023). Literasi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi dan Inovasi Pendidikan*, 7(4), 222–235.
- Yuliarti, Y. (2024). Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Geram Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–45.
- Zulkhairi, T., & Hajar, I. (2023). Scrutinizing Dayah's Strategies in Shaping Student Characters: A Qualitative Study. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).